

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 2008:8). Sastra sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya dapat dijadikan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, ataupun sistem berpikir manusia.

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya sastra, di samping unsur imajinasi. Untuk mengetahui pikiran-pikiran pengarang yang terdapat di dalam karyanya, sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari sisi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan dari sisi bentuk, sastra membahas cara penyampaiannya.

Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal ini terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangat menarik untuk dibicarakan. Perempuan di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan telah menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar.

Gerakan emansipasi perempuan yang dipelopori oleh R.A. Kartini semestinya membawa perempuan pada kesetaraannya dengan laki-laki untuk memperoleh hak pendidikan sampai tingkat tertinggi. Selanjutnya, karena perempuan telah memperoleh pendidikan, mereka “dituntut” untuk mengabdikan ilmunya pada masyarakat. Dalam diri perempuan muncul keinginan untuk berprestasi dalam mewujudkan kemampuan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Perempuan menginginkan untuk berkiprah di ranah publik dalam rangka mengaktualisasikan dirinya.

Di sisi lain, budaya patriarki yang masih kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat mengonstruksi perempuan pada posisi tersubordinasi dalam bentuk marginalisasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja. Ketidakadilan terhadap

perempuan tersebut terjadi dalam berbagai tempat, baik di ranah domestik maupun di ranah publik.

Sampai saat ini masih banyak kaum perempuan yang belum biasa menikmati pendidikan sepenuhnya. Masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu mendapat pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya mereka hanya akan ke dapur juga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah ranah domestik, yaitu tugas kerumahtanggaan. Adapun laki-laki akan berperan di ranah publik sehingga mereka diharuskan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada anak perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat pandangan yang bersifat androsentris, sudut pandang dari perspektif laki-laki, perempuan dipandang sebagai objek yang pasif, bukan subjek (Sofia, 2009:17). Kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam kiprahnya di ranah publik maupun domestik berpangkal pada pandangan-pandangan yang telah terbentuk dan telah mengakar dalam masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan tentang hal-hal yang pantas untuk perempuan dan yang pantas untuk laki-laki.

Secara sosial dan kultural, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam banyak hal. Laki-laki dianggap “lebih” dibandingkan dengan perempuan sehingga memunculkan pandangan inferior terhadap keberadaan perempuan di dalam masyarakat. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpin dan berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2007:15) Label feminim dilekatkan

pada perempuan yang dipandang lebih lemah, kurang aktif, dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan mengasuh dan mengalah. Sebaliknya, label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang lebih kuat, lebih aktif, dan lebih berorientasi pada pencapaian dominasi, otonomi, dan agresi (Sugihastuti, 2005:13).

Penggunaan teori kritik sastra feminisme telah banyak digunakan dalam menganalisis karya sastra. Kritik sastra feminis sebagai cabang ilmu sosiologi sastra berawal dari hasrat para perempuan feminisme untuk menganalisis karya para pengarang perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya para penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, dan disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan dimasukkan dalam kubu rumah yang terbatas pada lingkungan serta kehidupan di rumah, sedangkan laki-laki dimasukkan dalam kubu umum yang mencakup lingkungan dan kehidupan di luar rumah (Djajanegara, 2003:30).

Saat ini kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengungkapan dan penjelasan tentang fenomena-fenomena perempuan dalam karya sastra kepada masyarakat semakin meningkat. Analisis terhadap perjuangan feminisme dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dengan analisis kritik sastra feminis dirasa perlu untuk diungkap. Ada beberapa alasan dipilihnya novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai bahan kajian. Alasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* memuat perjuangan perempuan untuk mendapat eksistensi dan hak-hak sebagai manusia yang mandiri, baik dalam pendidikan maupun sosial.
2. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* memuat isu-isu tentang perempuan mulai dari kekerasan dalam rumah tangga dan subordinasi terhadap perempuan dalam berbagai hal akibat perbedaan gender.
3. Tokoh perempuan mendominasi dalam alur cerita. Tokoh tersebut dihadirkan sebagai subjek yang mengutarakan pengalaman-pengalaman hidup tokoh perempuan tersebut.

Pembelajaran apresiasi sastra masih dianggap sebagai salah satu pelajaran yang tidak penting diajarkan kepada siswa. Hal ini karena pembelajaran apresiasi sastra yang diajarkan masih bersifat monoton dan belum mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Seharusnya pembelajaran apresiasi sastra dapat dinikmati siswa secara apresiatif agar siswa memiliki kepekaan dan ketertarikan untuk membaca karya sastra, khususnya novel. Apabila pembelajaran apresiasi sastra dilakukan secara tepat, siswa akan memperoleh kesenangan, pengalaman, dan pemahaman yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, lingkungan, nilai-nilai moral, inspirasi, dan ide-ide baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (2002:6) yang mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran apresiasi prosa atau novel adalah suatu kegiatan menggauli dengan

sungguh-sungguh sehingga timbul kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra, khususnya novel dan sastra pada umumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis merasa perlu meneliti feminisme dalam sebuah karya sastra dan kelayakannya sebagai bahan pembelajaran sastra di madrasah aliyah. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “*Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di MAN I Pringsewu*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban. Masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hak-hak yang diperjuangkan oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*?
2. Bagaimanakah jenis feminisme yang ada di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*?
3. Bagaimanakah jenis kritik feminisme yang ada di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*?
4. Bagaimanakah kelayakan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di Madrasah Aliyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Mendeskripsikan hak-hak yang diperjuangkan oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.
- 2 Mendeskripsikan jenis feminsme yang ada di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.
- 3 Mendeskripsikan jenis kritis feminisme yang ada di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.
- 4 Mendeskripsikan kelayakan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di Madrasah Aliyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari sisi manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya analisis penelitian feminisme dalam karya sastra yang dikaji dari sisi hak di ruang domestik dan publik yang diperjuangkan oleh kaum perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari sisi manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di madrasah aliyah.

1.5 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Hak-hak yang diperjuangkan oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.
- 2 Jenis feminsme yang ada di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

- 3 Jenis kritis feminisme yang ada di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.
- 4 Kelayakan novel *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di Madrasah Aliyah.